

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia tidak bisa menghindari adanya kebutuhan akan materi untuk bisa bertahan hidup di dunia ini, Kebahagiaan hidup di dunia yang baik dapat berupa tercukupinya segala rezeki yang diperoleh dengan cara yang halal dan baik.¹ Manusia yang sebagai makhluk sosial dalam melakukan aktivitas sehari-hari terutama dalam berkegiatan sosial akan membutuhkan dan selalu berhubungan satu sama lainnya begitupun dalam berkegiatan ekonomi setiap manusia juga selalu membutuhkan orang lain untuk saling memenuhi setiap kebutuhan yang diperlukan demi keberlangsungan hidup. Dari waktu ke waktu kebutuhan manusia selalu bertambah dari berbagai faktor, seperti bertambahnya usia, pendidikan, kesehatan dan juga keuangan dalam kehidupan sehari-hari, dalam pemenuhan semua kebutuhan manusia tersebut diperlukan tindakan sosiologi sebagai maksud untuk memenuhi segala kebutuhan ekonomi sesuai kebutuhan dan realitas sosial. Dalam pengertian sosiologi ekonomi secara sederhana memberikan arti bahwa bagaimana cara setiap orang kelompok atau masyarakat memenuhi akan adanya jasa dan barang langka sebagai kebutuhan hidup mereka.²

¹ Orgianus Yan, *Moralitas Islam Dalam Ekonomi dan Bisnis* (Bandung: Marja, 2012), 34.

² Suyanto Bagong, *Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 14.

Para sosiolog mengklasifikasikan mengenai masyarakat menjadi dua yaitu masyarakat statis dan masyarakat dinamis. Masyarakat statis adalah masyarakat yang mengalami perubahan yang berjalan lambat. Sedangkan masyarakat dinamis adalah masyarakat yang mengalami berbagai perubahan yang cepat. Jadi dalam hal ini setiap masyarakat pada suatu saat dapat dianggap sebagai masyarakat yang statis sedangkan pada masyarakat lainnya dianggap sebagai masyarakat yang dinamis.³

Dalam agama Islam, Allah sendiri sudah memberikan janji untuk memberikan setiap makhluknya rezeki, meskipun cara untuk mendapatkannya tidak dengan begitu saja. Manusia memerlukan usaha sebesar apapun untuk tetap bisa bertahan hidup dalam memperoleh rezeki dari-Nya.

Tetapi ada juga sebagian manusia yang ingin memperoleh rezeki tanpa mengeluarkan usaha yang besar, banyak yang menjadikan usaha meminta – minta sebagai salah satu jalan yang mudah untuk mendapatkan rezeki. Pengemis salah satu contoh yang notabene orang yang mendapatkan rezeki dengan cara meminta-minta dihadapan umum dengan berbagai alasan maupun cara agar mengharap belas kasihan dari orang lain sehingga orang memberikan uang atau makanan untuk mereka, bahkan ada beberapa dari mereka yang menghampiri dan meminta uang secara langsung kepada kita. Dalam pengertian menurut Keputusan Menteri Sosial No.80/HUK/2010 tentang Panduan Perencanaan Pembiayaan

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1990), 301.

Pencapaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Sosial Daerah Provinsi Dan Kabupaten / Kota, pada bagian F tentang Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PKMS) adalah orang – orang yang mendapat penghasilan di tempat umum dengan berbagai cara dengan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain. Mereka memilih mengemis sebagai suatu pekerjaan karena memiliki berbagai macam alasan yang beralasan karena masalah lapangan pekerjaan yang sedikit maupun karena kemiskinan yang mereka alami.

Keadaan miskin tidak dikehendaki oleh manusia, sebab dalam kondisi seperti itu mereka dalam keadaan serba kekurangan, tidak mampu mewujudkan berbagai kebutuhan utamanya di dalam kehidupannya, terutama dari segi material. Akibat dari ketidakmampuan di bidang material, orang miskin mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan gizinya, memperoleh pendidikan, modal kerja, dan sejumlah kebutuhan utama lainnya.

Kemiskinan sebagai fenomena sosial telah berlangsung lama. Setidaknya, dapat dikatakan bahwa fenomena demikian itu sudah ada pada masa al-Qur'an diturunkan, yakni sekitar empat belas abad silam. Ini mengandung arti bahwa banyak masyarakat yang bergelut dengan kemiskinan dengan jangka waktu yang lama. Ini dapat pula berarti bahwa banyak warga masyarakat, secara individual atau kelompok, gagal mengatasi kemiskinan sebagai suatu hal yang tidak mereka kehendaki.⁴

⁴ Arraiyyah Hamdar, *Meneropong Fenomena Kemiskinan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007), 2.

Adanya dinamika perubahan sosial yang terjadi di masyarakat luas dapat mempengaruhi sistem sosial di dalamnya, termasuk dalam hal ini seperti nilai-nilai, sikap dan pola perilaku dalam setiap kelompok masyarakat. Selain itu perubahan sosial yang terjadi di masyarakat juga bisa berdampak pada aspek ekonomi yang berjalan. Dalam hal ini perubahan ekonomi menyangkut terhadap perekonomian masyarakat yang memiliki hubungan terhadap sistem mata pencaharian mereka. Yang dalam hal ini meliputi pedagang, karyawan swasta, pengemis dan pekerjaan lain yang dilakukan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Dalam sudut pandang secara kebudayaan, masalah kemiskinan bukan sekadar menyangkut kelangkaan sumber daya ekonomi, ketidakadilan distribusi aset produktif, atau dominasi sumber-sumber finansial oleh golongan tertentu. Di luar kendala struktural, masalah kemiskinan menyangkut sikap mental dan pola perilaku yang berpangkal pada *state of mind* yang tidak memiliki senyawa dengan semangat perubahan, kemajuan ataupun peningkatan status serta kualitas kehidupan. Kebudayaan merupakan hasil dari cipta rasa dan karsa manusia di mana di dalamnya terkandung nilai yang disepakati dan dijalankan dalam suatu lingkungan tertentu.⁵ Budaya adalah suatu pedoman atau pegangan operasional yang dimiliki oleh warga masyarakat dalam menghadapi lingkungan tertentu agar mereka tetap dapat melangsungkan kehidupan dan untuk dapat hidup lebih baik lagi. Berkaitan dengan masalah dari

⁵ Rustanto Bambang, *Menangani Kemiskinan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), 32.

kemiskinan, kebudayaan merupakan adaptasi atau penyesuaian dan sekaligus juga merupakan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka di dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualistik, dan berciri kapitalis. Adapun kemiskinan yang dilihat dari sudut pandang kebudayaan bisa diartikan dalam hal-hal berikut ini:

1. Penolakan terhadap kapitalisme; budaya kemiskinan sebagai bentuk ketidakberdayaan menghadapi kekuatan ekonomi kapitalisme yang telah mengeksploitasi kehidupan sekelompok orang.
2. Sebagai proses adaptasi; kemiskinan sebagai proses adaptasi keluarga miskin karena perubahan sistem ekonomi dari tradisional kepada kapitalisme dalam memenuhi kebutuhannya.
3. Sebagai subbudaya sendiri; kemiskinan yang diakibatkan oleh faktor dari dalam diri individu sendiri dan kelompok miskin, misalnya malas, rendah diri maupun ketergantungan.⁶

Dalam beberapa kasus, kemiskinan budaya merupakan kemiskinan yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam lingkaran kemiskinan. Dalam artian, kemiskinan yang diturunkan di sini adalah kemiskinan yang diakibatkan dari ketidakmampuan orang tua dalam memberikan pendidikan yang layak akibat dari kemiskinan yang dialaminya, sehingga ini dapat berdampak kepada anak-anak yang pada akhirnya tidak memiliki cukup kemampuan maupun ketrampilan dalam bekerja dan hanya bisa dihargai oleh pasar kerja yang memiliki besaran nilai upah yang rendah,

⁶ Ibid., 33.

yang selanjutnya memilih ke jenjang pernikahan dan memiliki keluarga baru dengan generasi kemiskinan yang baru lagi.⁷

Agama dalam kehidupan manusia merupakan salah satu sumber nilai yang dijunjung tinggi. Dalam kaitannya dengan kemiskinan, dikatakan bahwa ajaran-ajaran moral yang ada dalam agama turut menyadarkan manusia akan adanya kemiskinan. Menurut ajaran tersebut, kemiskinan adalah suatu keadaan yang menyedihkan dan menderita bagi orang yang menjalaninya sehingga mereka perlu untuk dikasihani dan dibantu oleh orang yang lebih baik didalam keadaan hidupnya. Keadaan miskin sebagai hal yang tidak menyenangkan bagi manusia sesungguhnya tidak sejalan dengan kondisi ideal yang diharapkan oleh tujuan utama syariat Islam yang menghendaki agar manusia senantiasa hidup sejahtera lahir dan batin, di dunia dan akhirat. Gejala sosial demikian mencerminkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, sehingga hal itu masih perlu dikaji lebih lanjut.

Dikatakan bahwa al-Qur'an mengemukakan tiga jenis kemiskinan, yaitu: 1) Kemiskinan materi, 2) Kemiskinan jiwa (rohani), dan 3) Kemiskinan dalam arti khusus, yakni kebutuhan manusia terhadap penciptanya. Jenis kemiskinan itu disebutkan secara tersendiri dan adakalanya disebutkan dalam kaitan antara satu dengan lainnya.

Di antara ketiga jenis kemiskinan itu, maka yang sering dikemukakan adalah kemiskinan materi. Yang dimaksud dalam hal ini

⁷Ibid., 34.

adalah perihal miskin, yakni keadaan manusia yang berada pada taraf membutuhkan, tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga perlu untuk dibantu oleh orang lain. Adapun kebutuhan dasar bagi penyandang kemiskinan yang banyak disebutkan di dalam al-Qur'an adalah kebutuhan pangan. Kebutuhan manusia akan pangan merupakan salah satu kebutuhan jasmani yang bersifat pokok. Artinya, untuk menjaga kelangsungan hidup manusia, kebutuhan akan pangan harus dipenuhi. Jika diabaikan, manusia akan mengalami kesusahan, dan bahkan mungkin mengalami kematian. Kebutuhan tersebut sudah merupakan kodrat hidup manusia.⁸

Adapun penyebab kemiskinan, menurut suharto, yaitu Pertama, faktor individual, di mana seseorang menjadi miskin karena faktor pribadinya, seperti cacat permanen yang menyebabkan ia menjadi miskin. Kedua, faktor sosial, di mana kemiskinan terjadi akibat diskriminasi sosial yang dilakukan. Ketiga, faktor kultural, di mana seseorang menjadi miskin karena perilaku buruknya, seperti malas untuk bekerja dan berusaha. Keempat, faktor struktural, di mana kemiskinan terjadi akibat oleh sistem yang ada.⁹

Setiap hari kita sering menjumpai para pengemis, mereka biasanya berasal dari desa maupun dari luar kota, yang memilih kota sebagai tempat peruntungan mereka dalam mengais rezeki. Mereka bekerja bisa

⁸ Arraiyyah Hamdar, *Meneropong Fenomena Kemiskinan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 45.

⁹ Syauqi Beik, Irfan, dkk, *Ekonomi Pembangunan Syariah* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 70.

dilakukan di berbagai tempat, baik di perempatan jalan besar, di pasar, di sekitaran tempat-tempat umum, dan di tempat-tempat yang ramai dengan orang-orang. Hal ini menjadikan pekerjaan mereka adalah salah satu cara yang mudah dalam mendapatkan uang, karena merasa lebih santai, tanpa mengeluarkan modal yang berarti tanpa bersusah payah, bahkan bisa mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi daripada karyawan kantor. Penghasilannya pun bisa untuk bertahan hidup, bahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan layaknya orang-orang yang bekerja yang selayaknya, seperti kebutuhan akan tempat tinggal, sandang pangan dan juga kebutuhan akan alat transportasi yang modern, seperti sepeda maupun sepeda motor. Karena pengaruh kebutuhan tersebut itulah mengapa banyak orang yang menjadi pengemis sebagai salah satu bentuk mata pencaharian mereka.

Sebenarnya urusan rezeki seseorang telah Allah tetapkan sejak ia berada dalam kandungan ibunya. Namun lewat mana rezeki itu turun, tugas manusia adalah yang menjemputnya agar sesuai dengan takdir Allah itu.¹⁰ Dalam hakikatnya sebagai sebuah agama, misi Islam sendiri dibarengi dengan ajaran-ajarannya yang secara ideal mengandung nilai-nilai universal. Secara rinci telah dipersiapkan ajaran tentang kehidupan manusia sehari-hari, baik sebagai individu, masyarakat, maupun sebagai warga Negara, dan umat pada umumnya. Islam mengajarkan bagaimana mengejar kesejahteraan dunia maupun akhirat, ajaran Islam pun

¹⁰ Orgianus Yan, *Moralitas Islam Dalam Ekonomi dan Bisnis* (Bandung: Marja, 2012), 69.

mengajarkan tentang masalah keduniaan yang terkandung anjuran manusia untuk berusaha kaya, tidak sekedar suplemen sebagaimana anggapan umum.¹¹ Agama islam pun telah mempertajam, mempersiapkan serta mendorong semua kemauan manusia ini agar nantinya bisa tercapai tujuan yang ingin dicapai dengan berusaha dan bersungguh-sungguh.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita akan menyaksikan begitu banyak orang yang bekerja. Dalam melakukan suatu kegiatan kerja, berarti seseorang melakukan suatu kegiatan. Akan tetapi tidak semua aktivitas manusia dapat dikategorikan sebagai bentuk pekerjaan karena di dalam makna pekerjaan terkandung dua aspek yang harus dipenuhi secara nalar, yaitu :

1. Aktivitas pekerjaan dilakukan karena ada dorongan yang untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas. Bekerja bukan sekedar mencari uang, namun merupakan suatu ibadah karena merasa ada panggilan untuk memperoleh ridho Allah. Karena itu, mustajil seorang muslim yang mengaku dirinya sebagai wakil Allah mengabaikan makna keterpanggilannya untuk bekerja dengan sempurna.
2. Pekerjaan yang dilakukan tersebut dilakukan karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan. Karenanya, terkandung di dalamnya suatu gairah (semangat) untuk mengerahkan seluruh potensi yang dimilikinya

¹¹ Ahmad Subakir, dkk, *Ekonomi Islam dan Keadilan Sosial* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 177.

sehingga apa yang dikerjakannya benar-benar memberikan kepuasan dan manfaat. Apa yang dilakukan memiliki alasan-alasan untuk mencapai arah dan tujuan yang luhur, yang secara dinamis memberikan makna bagi diri dan lingkungannya sebagaimana misi dirinya yang harus menjadi rahmat bagi alam semesta.¹²

Bekerja adalah fitrah, sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, yang didasarkan pada prinsip – prinsip iman (tauhid), bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai “*Abd Allah* (hamba Allah)”. Yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri nikmat dari Allah Rabbal ‘Alamin.¹³ Keinginan bekerja adalah hal yang murni dalam diri kejiwaan setiap manusia, yang juga telah memiliki keputusan hukum untuk bisa mewujudkan segala keinginan-keinginan mereka. Selain itu bekerja juga bisa dimaknai sebagai segala usaha manusia melalui akal pikiran maupun gerak anggota tubuh untuk menambah kekayaan, yang bisa dilakukan baik individu maupun dengan kerjasama antar individu satu dengan yang lainnya secara bersama – sama. Sesungguhnya kemauan bekerja yang merupakan hal yang fitrah dalam kejiwaan manusia hukumnya telah diputuskan oleh kebutuhan manusia untuk mewujudkan segala keinginan atau kemauan manusia secara nyata, Islam sendiri juga telah mempertajam, mempersiapkan serta mendorong kemauan ini agar tercapai tujuan yang ingin dicapai oleh manusia. Kita bisa merasakan hal

¹² Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 24.

¹³ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), 2.

itu ketika Islam sudah menanamkan dalam jiwa setiap muslim bahwa usaha yang baik adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari imannya, dan bahwa manusia wajib untuk berusaha dan bersungguh-sungguh ke arah itu.¹⁴

Jika bekerja adalah suatu fitrah manusia, maka secara jelas manusia yang malas maupun tidak memiliki kemauan untuk mendayagunakan semua potensi yang dimilikinya, maka dia telah melawan fitrah yang sejatinya bisa untuk meninggikan derajat manusia itu sendiri. Islam menganggap kerja sebagai cara yang paling utama untuk mencari rezeki dan tiang pokok produksi. Kerja, sebagaimana dapat meluas dan mendalam lapangannya di bidang kesempatan dan sarana kerja. Al-qur'an memberi pengertian dalam perasaan dan hati nurani orang yang beriman bahwa bumi dengan keluasannya adalah lapangan kerjanya dan lapangan Bergeraknya. Jangan membatasi kemauannya yang besar, jangan pula berhenti menggunakan berbagai kesempatan kecuali yang telah Allah batasi menurut batas-batas halal dan haram.¹⁵ Dalam hal ini, Rasulullah dengan tegas supaya umatnya untuk tidak bermalas-malasan, tidak juga bekerja dengan cara meminta-minta dan memohon derma maupun menjadikan orang yang memiliki kekurangan anggota tubuh mempergunakan kondisi tubuhnya untuk berusaha memperoleh belas kasihan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Rasulullah SAW memerintahkan kepada para umatnya untuk selalu bekerja keras

¹⁴ Muhammad Al-'Assal Ahmad, *Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 142.

¹⁵ Ibid., 140.

sesuai dengan kemauan dan kemampuan, serta senantiasa memiliki dorongan yang kuat agar tidak merasa lemah dan mengharapkan belas kasih dari orang lain.

Memberi lebih baik daripada orang yang menerima, dalam pengertiannya bahwa bukan berarti orang yang diberi tidak boleh menerima pemberian dari orang lain. Akan tetapi bila ada seseorang yang memberikan suatu hadiah kepadanya, maka dia boleh dan berhak menerimanya, juga jika ada seseorang yang memberikan sedekah maupun infak kepada orang yang miskin, maka orang itu berhak menerimanya. Dalam ayat al-qur'an juga menjelaskan bahwa jangan bersikap sewenang-wenang terhadap orang yang sedang dalam kesusahan atau memintaminta. Allah Ta'ala berfirman:

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ۙ ١٠

“Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya”. (QS. Ad Dhuha: 10)¹⁶

Tatkala Nabi hendak membangun masjid, kaum muslimin pun ikut membangunnya. Rasulullah bersama mereka membawa batu-batu. Demikian juga ketika kaum muslimin membuat parit di sekitar kota Madinah, Nabi ikut pula beserta mereka melubangi dan menjagainya. Beliau menunjukkan bahwa bekerja adalah jalan usaha.¹⁷

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., 596.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., 147.

Sedekah kepada pengemis menjadi haram jika diketahui pengemis tersebut tidak termasuk golongan orang yang boleh mengemis (bukan orang miskin). Haram hukumnya untuk meminta-minta atau mengemis kecuali golongan tertentu. Pada dasarnya, mengemis termasuk cara mencari harta yang diharamkan oleh Allah swt, karena itu, mengemis tidak boleh dilakukan oleh seorang muslim kecuali bila sangat terpaksa.

Rasulullah saw bersabda:

قَالَ: ثُمَّ قَالَ: يَا قَبِيصَهُ، إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةً: رَجُلٌ تَحْمَلُ حِمْلَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يَمْسِكُ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ أَحْتَاجَتْ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ، أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ. وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُومَ ثَلَاثَةً مِنْ ذَوِي الْحِجَا مِنْ قَوْمِهِ: لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ، أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ. فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَهُ، سُخْتًا يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُخْتًا

Artinya: “Hai Qabishah, sesungguhnya meminta-minta itu tidak boleh kecuali bagi salah satu dari tiga golongan, yaitu Orang yang memikul beban tanggungan yang berat (diluar kemampuannya), maka dia boleh meminta-minta sehingga setelah cukup lalu berhenti, tidak meminta-minta lagi. Orang-orang yang tertimpa musibah yang menghabiskan hartanya, maka dia boleh meminta-minta sampai dia mendapatkan sekadar kebutuhan hidupnya. Orang yang tertimpa kemiskinan sehingga tiga orang yang sehat pikirannya dari kaumnya menganggapnya benar-benar miskin, maka dia boleh meminta sampai dia mendapat sekadar kebutuhan hidupnya. Sedangkan selain dari tiga golongan tersebut hai Qabishah, maka meminta-minta itu haram yang hasilnya bila dimakan juga haram” (HR. Muslim).¹⁸

¹⁸ Sihabudin Ahmad bin Ali, *Ibanatul Ahkam*, (ttp: Dar al-Fikr,tt),275.

Dalam penjelasan hadits tersebut bahwa meminta-minta atau mengemis tidak diperbolehkan, tetapi ada pengecualian bagi tiga golongan :

1. Pertama, golongan orang yang sedang menanggung beban hutang dari orang lain, maka ia diperbolehkan untuk meminta-minta.
2. Kedua, golongan orang yang seluruh hartanya sedang tertimpa musibah, ataupun sedang masa gagal panen, maka orang tersebut boleh untuk meminta-minta sampai mendapatkan penghasilan yang layak kembali.
3. Ketiga, golongan orang yang menganggap bahwa dirinya sedang tertimpa kemiskinan tidak mempunyai apa-apa, sedangkan ada tiga orang yang berakal dari kaumnya memberikan kepastian akan hal itu, maka orang tersebut boleh meminta-minta sampai mendapatkan penghidupan yang layak.

Pendapat mengenai apa itu kemiskinan amat beragam. Beberapa mengartikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan meningkatkan kualitas hidupnya. Lainnya memberikan pengertian yang lebih luas dengan memasukkan dimensi-dimensi sosial dan moral. Misalnya, ada pendapat bahwa kemiskinan timbul karena adanya ketimpangan dalam pemilikan alat produksi, bahwa kemiskinan terkait sikap, budaya hidup dan lingkungan tertentu dalam suatu masyarakat.

Kemiskinan juga diartikan sebagai ketidakberdayaan sekelompok masyarakat di bawah suatu sistem pemerintahan yang menyebabkan mereka berada pada posisi yang sangat lemah dan terekplotasi. Yang terakhir ini lebih dikenal sebagai kemiskinan struktural. Umumnya ketika orang berbicara

mengenai kemiskinan maka yang dimaksud adalah kemiskinan material. Dengan pengertian ini seseorang dikategorikan miskin apabila tidak mampu memenuhi standar minimum kebutuhan pokoknya agar dapat hidup secara layak.¹⁹ Masalah kemiskinan sudah sampai merata di semua tempat dan daerah di Indonesia, baik yang berada di desa maupun di kota-kota besar. Pengelompokan kemiskinan ini bisa meliputi beberapa bidang pekerjaan yang diantaranya ; buruh lepas, tukang becak, tukang parkir, pedagang asongan, pemulung, gelandangan, pengamen maupun pengemis. Pemerintah sebagai pelindung rakyat juga telah berupaya dalam mengurangi dan menanggulangi akan keberadaan gelandangan dan pengemis. Dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 34 yang berbunyi;

1. Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara
2. Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan.²⁰

Dalam pemahaman penulis, pengemis itu sendiri bisa masuk dalam indikator bahwa seseorang itu sedang dalam keadaan fakir dan miskin. Mengenai hal ini, para ulama mazhab memberikan indikator bahwa fakir dan miskin itu tidak jauh dari ketidakmampuan secara materi untuk memenuhi kebutuhannya, atau ketidakmampuannya dalam hal mencari nafkah (usaha), di mana dari bentuk usahanya itu belum bisa untuk memenuhi segala kebutuhannya.

Berikut ilustrasi dari beberapa indikator fakir dan miskin yang ditentukan oleh para ulama mazhab.²¹

¹⁹ M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makroekonomi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2010), 228.

²⁰ Undang-undang Dasar RI Tahun 1945, *Amandemen*, 10.

1. Indikator ketidakmampuan materi :
 - a. Kemampuan materi nol atau kepemilikan aset nihil atau bisa diartikan tidak mempunyai apa-apa.
 - b. Memiliki sejumlah aset, seperti barang, rumah, atau perabotan yang dalam kondisi sangat minim.
 - c. Termasuk dalam kategori fakir dan miskin orang yang tidak dapat memanfaatkan kekayaannya, misalnya seorang yang berada di satu tempat jauh dari kampung halamannya tempat di mana ia memiliki sejumlah aset. Atau berada di kampungnya tapi asetnya ditahan pihak lain, seperti dalam sangkutan hutang.
2. Indikator ketidakmampuan dalam mencari nafkah/hasil usaha :
 - a. Tidak mempunyai usaha sama sekali.
 - b. Mempunyai usaha tetapi tidak mencukupi untuk diri dan keluarganya.
 - c. Tidak mampu mencari nafkah dikarenakan adanya kekurangan nonmateri (cacat fisik), seperti orang lumpuh, orang buta dan sebagainya.²²

Banyaknya orang yang menjadikan mengemis sebagai bentuk mata mereka, maka yang terjadi semakin banyak pula pengemis yang berada di kota-kota besar yang salah satunya berada di kota Kediri. Dalam kesehariannya para pengemis ini bisa ditemukan di perempatan lampu merah seperti perempatan semampir maupun perempatan masjid Agung kota Kediri. Selain mengemis di setiap perempatan, ada juga pengemis

²¹ M. Arief Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat* (Jakarta: Kencana, 2006), 184.

²² *Ibid.*, 185.

yang berkeliling dari kampung ke kampung ataupun berada di kawasan pertokoan jalan dhoho dan pasar-pasar di kota Kediri.

Dalam buku standar pelayanan dan rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis, ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang menjadi pengemis, antara lain:

1. Tingginya tingkat kemiskinan yang menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar dan menjangkau pelayanan umum sehingga tidak dapat mengembangkan kehidupan pribadi maupun keluarga secara layak.
2. Rendahnya tingkat pendidikan dapat menjadi kendala seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang layak
3. Kurangnya ketrampilan kerja yang mengakibatkan seseorang tidak dapat memenuhi tuntutan pasar kerja.²³

Pemerintah kota Kediri melalui Dinas Sosial dan Tenaga Kerja serta dibantu oleh Satuan Polisi Pamong Praja sudah sering melakukan penindakan penertiban terhadap keberadaan para pengemis maupun gelandangan yang berada di wilayah kota Kediri. Mereka para gelandangan dan pengemis yang terkena razia penertiban akan diberikan pengarahan maupun penyuluhan dan akan di tempatkan di barak penampungan yang sudah di sediakan yang berada di kelurahan Semampir, kota Kediri untuk sementara waktu. Jumlah dari pengemis

²³ Direktorat Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial, *Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial dan Pengemis*, (Jakarta: Dinas Sosial, 2005), 8.

yang akan saya jadikan objek penelitian berjumlah 5 orang dengan berbagai latar belakang yang berbeda.

Dari uraian latar belakang diatas dan berbagai fenomena sosial yang terjadi tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengambil judul dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu **“Perilaku Pengemis di Kota Kediri Dalam Perspektif Sosiologi Ekonomi Islam Studi Kasus Pengemis Penghuni Barak Penampungan Tuna Wisma dan Tuna Karya di Kelurahan Semampir Kota Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang peneliti ajukan:

1. Bagaimana Perilaku Pengemis di Barak Penampungan Tuna Wisma dan Tuna Karya di Kelurahan Semampir Kota Kediri?
2. Bagaimana Tinjauan Sosiologi Ekonomi Islam terhadap Perilaku Pengemis di Barak Penampungan Tuna Wisma dan Tuna Karya di Kelurahan Semampir Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui Perilaku Pengemis di Barak Penampungan Tuna Wisma dan Tuna Karya di Kelurahan Semampir Kota Kediri.

2. Untuk mengetahui Tinjauan Sosiologi Ekonomi Islam terhadap Perilaku Pengemis di Barak Penampungan Tuna Wisma dan Tuna Karya di Kelurahan Semampir Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktisnya, yang diuraikan sebagai berikut:

1. **Secara Teoritis**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai tinjauan sosiologi ekonomi islam terhadap perilaku pengemis di Kota Kediri yang berstudi kasus pengemis penghuni barak penampungan tuna wisma dan tuna karya di Kelurahan Semampir Kota Kediri .

2. **Secara Praktis**

- a. **Bagi Peneliti**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah kemampuan intelektual dan meningkatkan wawasan bahasan tentang perilaku pengemis.

- b. **Bagi Lembaga**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam perpustakaan STAIN Kediri terkait tinjauan etika bisnis islam terhadap perilaku pengemis.

- c. **Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber informasi atau bahan acuan terhadap peneliti lain kedepannya dalam mempelajari masalah yang sama

E. Telaah Pustaka

1. Skripsi yang berjudul “KONSEP DIRI PENGEMIS PENGHUNI BARAK PENAMPUNGAN TUNA WISMA DAN TUNA KARYA KOTA KEDIRI” oleh Abdul Karim Masngudi. Dalam skripsi ini membahas tentang fenomena pengemis dalam kesehariannya di barak penampungan yang disediakan oleh pemerintah Kota Kediri. Adapun persamaan dalam Penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Abdul Karim Masngudi ini memiliki persamaan, diantaranya adalah adanya kesamaan fokus penelitian yaitu tentang pengemis. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Abdul Karim Masngudi yaitu dari segi analisisnya yang mengarah ke dasar konsep diri.
2. Skripsi yang berjudul “PENGEMIS DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM” oleh Zaenal Arifin. Skripsi ini membahas tentang hukum secara syari’ah mengenai boleh tidaknya seseorang menjadi pengemis. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Zaenal Arifin memiliki persamaan dalam fokus penelitiannya yaitu mengenai pengemis. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Zaenal Arifin yaitu dari segi analisisnya yang mengarah ke tinjauan hukum Islam.

3. Skripsi yang berjudul “EKSISTENSI OJEK PANGKALAN DI TENGAH ADANYA OJEK ONLINE PERSPEKTIF SOSIOLOGI EKONOMI ISLAM STUDI KASUS OJEK PANGKALAN DI PURWOKERTO” oleh Afifudin Zuhri. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana eksistensi ojek pangkalan di tengah adanya ojek *online* perspektif sosiologi ekonomi islam di Purwokerto dengan tujuan untuk mengetahui dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan dengan adanya ojek *online* terhadap ojek pangkalan. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Afifudin Zuhri adalah mengenai segi analisisnya yang mengarah ke sosiologi ekonomi Islam. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Afifudin Zuhri adalah mengenai fokus penelitiannya.